

---

## Nilai Moral dalam Satua Sang Lubdaka dan Implikasinya terhadap Pendidikan Etika Siswa Sekolah Dasar

Ida Bagus Yoga Swadnyana<sup>1)</sup>, I Wayan Gede P. Ariyasa<sup>2)</sup>, Ni Made Gita Aristryawati<sup>3)</sup>, Ni Made Lia Oktaviani<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha

\*Ni Made Gita Aristryawati

Email: [ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id](mailto:ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id)  
[ariyasa.2@student.undiksha.ac.id](mailto:ariyasa.2@student.undiksha.ac.id)  
[gita.aristryawati@student.undiksha.ac.id](mailto:gita.aristryawati@student.undiksha.ac.id)  
[lia.oktaviani@student.undiksha.ac.id](mailto:lia.oktaviani@student.undiksha.ac.id)

---

### Abstrak

Dalam bahasa Indonesia Pendidikan di sekolah dasar merupakan fase krusial untuk membentuk karakter dan etika siswa sebagai landasan kehidupan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam Satua Sang Lubdaka serta implikasinya terhadap pendidikan etika siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satua Sang Lubdaka mengandung nilai-nilai moral utama seperti pengendalian diri, kesadaran akan konsekuensi tindakan, ketulusan, dan kesempatan untuk perbaikan diri. Nilai-nilai ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa integrasi satua Bali ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal merupakan strategi efektif untuk internalisasi nilai secara konkret dan kontekstual bagi siswa. Pendidik disarankan mengoptimalkan kearifan lokal ini secara sistematis dalam kurikulum guna memperkuat pendidikan karakter sejak dini.

**Kata kunci:** Satua Lubdaka, Nilai Moral, Pendidikan Etika, Sekolah Dasar

### Abstract

Elementary school education is a crucial phase for shaping students' character and ethics as a foundation for their future lives. This study aimed to analyze the moral values in Satua Sang Lubdaka and their implications for the ethical education of elementary school students. The method used was qualitative research with a literature review approach (*library research*). The results of the study show that Satua Sang Lubdaka contains key moral values such as self-control, awareness of the consequences of actions, sincerity, and the opportunity for self-improvement. These values integrate cognitive, affective, and psychomotor dimensions in character formation. The implications of this study confirm that integrating Balinese satua into Indonesian language learning and local content is an effective strategy for concrete and contextual value internalization for students. Educators are advised to systematically optimize this local wisdom within the curriculum to strengthen character education from an early age.

**Keywords:** Satua Lubdaka, Moral Values, Ethical Education, Elementary School

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan proses krusial dalam mengonstruksi karakter serta kepribadian siswa secara utuh. Orientasi pendidikan tidak boleh terjebak pada penguasaan aspek kognitif semata, melainkan harus mengintegrasikan internalisasi nilai moral dan etika sebagai fondasi navigasi kehidupan sehari-hari (Wiliandani et al., 2026). Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai-nilai ini menempati posisi yang sangat strategis; mengingat fase ini adalah masa keemasan di mana siswa mulai mengadopsi sikap dan perilaku permanen yang akan menjadi determinan masa depan mereka. Guna mengoptimalkan proses tersebut, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu mentransformasi konsep moral yang abstrak menjadi materi yang konkret, interaktif, dan mudah didekripsi oleh nalar siswa sekolah dasar.

Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam menanamkan nilai moral adalah karya sastra daerah, seperti satua Bali. Satua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral dan karakter pada siswa sekolah dasar (Margunayasa & Riastini., 2021). Selain itu satua juga berperan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mendukung muatan lokal dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Salah satu satua yang mengandung nilai moral adalah Satua Sang Lubdaka. Cerita ini mengisahkan seorang pemburu Lubdaka yang hidup dengan berburu di hutan. Pada suatu malam ia memanjat pohon untuk menghindari binatang buas dan tetap terjaga sepanjang malam. Tanpa disadari daun-daun yang ia petik dan jatuhkan mengenai sebuah tempat suci (lingga Siwa) di bawah pohon tersebut. Perbuatan yang dilakukan tanpa niat ibadah tersebut justru dianggap sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan, sehingga setelah meninggal ia memperoleh keselamatan.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan baik, memiliki nilai moral dan konsekuensi yang besar terutama jika dilakukan dengan ketulusan. Integrasi nilai moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (Yudianto et al., 2025). Nilai religius, ketulusan, dan perubahan diri yang terkandung dalam Satua Sang Lubdaka sangat relevan untuk ditanamkan kepada siswa sekolah dasar. Melalui cerita tersebut siswa dapat memahami bahwa kebaikan dapat dimulai dari tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi satua dalam proses pembelajaran dinilai memiliki tingkat efektivitas yang tinggi karena kemampuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai moral yang bersifat abstrak menjadi bentuk narasi yang konkret, hidup, dan imajiner bagi siswa (Warsana., 2024). Melalui alur cerita yang menarik, siswa sekolah dasar dapat lebih mudah mengidentifikasi perilaku baik dan buruk tanpa merasa sedang didikte secara kaku. Pembelajaran berbasis cerita dapat memperkuat pendidikan karakter siswa, sehingga satua sebagai bagian dari cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai moral dan etika pada siswa sekolah dasar (Sari et al., 2025).

Selain itu, pemanfaatan satua dalam ruang kelas menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Siswa tidak hanya sekadar mendengarkan cerita, tetapi juga diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap pesan moral yang tersirat dalam interaksi antar tokoh, seperti yang terdapat dalam kisah-kisah tradisional Bali. Kekuatan naratif dalam satua mampu menyentuh aspek afektif siswa, sehingga pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep di otak (kognitif), tetapi meresap menjadi kebiasaan dan sikap hidup. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini, pendidikan karakter menjadi lebih relevan dengan identitas kultural siswa, sekaligus memperkaya literasi bahasa mereka melalui materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam nilai-nilai moral dalam Satua Sang Lubdaka serta implikasinya terhadap pendidikan etika siswa sekolah dasar melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Objek dalam penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung dalam Satua Sang Lubdaka sedangkan fokus kajian diarahkan pada implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kajian literatur dilaksanakan melalui proses pengumpulan, seleksi, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka konseptual yang sistematis serta memperkuat argumentasi terkait nilai moral dalam Satua I Lubdaka dan implikasinya dalam pendidikan etika siswa sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Moral

Moralitas merupakan seperangkat nilai atau watak yang melekat dalam diri setiap individu. Nilai-nilai tersebut tidak terpisahkan dari manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan unik dalam berpikir, merasakan, dan bertindak (Ence et al., 2025). Sebagai entitas yang kompleks, moralitas tidak cukup dipahami hanya pada tataran kognitif, melainkan juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar mampu membentuk karakter yang nyata. Selain itu, menurut Septiani et al. (2023) moralitas dapat dipahami sebagai perwujudan sikap dan perilaku nyata seseorang yang didorong oleh hasil perpaduan antara pengalaman pribadi, pemahaman batin, serta tuntunan moral yang diterima. Dalam praktiknya, setiap tindakan tersebut lahir dari proses pertimbangan hati nurani dan interpretasi individu terhadap nilai-nilai kehidupan, sehingga moralitas menjadi kompas bagi seseorang dalam menentukan langkah dan perbuatannya. Aspek moral berkaitan erat dengan budi pekerti manusia yang beradab, di mana setiap tindakan selaras dengan tata krama dan norma kehidupan (Kahfi et al., 2023). Seseorang yang memiliki moralitas kuat akan senantiasa menjunjung tinggi kejujuran tanpa memanipulasi kebenaran, serta memiliki keberanian untuk menolak sekaligus meluruskan segala bentuk penyimpangan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sistem nilai komprehensif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam watak setiap individu. Moralitas bukan sekadar pemahaman teoretis mengenai aturan, melainkan sebuah kompas batin yang mengarahkan manusia untuk menyelaraskan hati nurani, pengalaman pribadi, dan tuntunan nilai menjadi tindakan nyata yang beradab. Dengan demikian, indikator utama dari moralitas yang kuat adalah konsistensi individu dalam menjunjung tinggi kejujuran serta keberanian dalam menegakkan kebenaran di tengah norma kehidupan bermasyarakat.

### Satua Bali

Satua Bali dapat dipahami sebagai bagian dari cerita rakyat Bali yang termasuk dalam sastra lisan berbentuk prosa, yaitu kisah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi tutur di masyarakat (Semadi, 2023). Cerita rakyat ini merupakan ekspresi budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat, karena di dalamnya tercermin nilai-nilai, norma, serta pandangan hidup yang berkembang dalam lingkungan budaya Bali. Selanjutnya, menurut Wirabrata et al. (2023) satua Bali merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Bali dan memiliki jumlah yang sangat beragam. Satua Bali tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya lokal yang dapat disesuaikan dengan usia dan kebutuhan pendengarnya, sehingga keberadaannya fleksibel dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Cerita-cerita tradisional yang digunakan dalam konteks pendidikan Hindu yang dalam hal ini sejalan dengan konsep satua Bali merupakan media pembelajaran yang memuat ajaran nilai-nilai kehidupan, seperti nilai moral, etika, dan spiritual (Darmayanti, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa satua Bali merupakan cerita rakyat tradisional Bali yang termasuk dalam sastra lisan berbentuk prosa dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur di masyarakat. Satua Bali menjadi bagian dari ekspresi budaya yang mencerminkan nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat Bali, sekaligus sebagai kearifan lokal yang beragam, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan konteks serta kebutuhan pendengarnya. Selain itu, satua Bali juga berperan sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti moral, etika, dan spiritual.

### Analisis Nilai Moral dalam Satua Lubdaka

Tokoh Lubdaka sebagai pemburu merepresentasikan manusia yang awalnya lebih cenderung mementingkan materi dan terjerumus dalam dosa akibat ketidakmampuan

mengendalikan diri (Reteg & Kosat, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai moral utama yang terkandung adalah pengendalian diri serta kesadaran akan bahaya materialisme. Ketika manusia terlalu mengejar kepuasan jasmani ia akan merasa jauh dari Tuhan dan melupakan hakikat kemanusiaannya. Dengan demikian moralitas dalam cerita ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual sebagai landasan etika hidup.

Selain itu, Putra et al. (2025) menjelaskan bahwa satua Bali termasuk cerita Lubdaka secara inheren selalu bertemakan unsur unsur moral yang mendidik. Hal ini memperkuat bahwa nilai moral dalam cerita Lubdaka tidak berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari tradisi pedagogis budaya Bali yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai nilai kehidupan. Dalam konteks ini moral yang terkandung tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial yakni sebagai alat pendidikan karakter yang diwariskan secara turun temurun. Cerita Lubdaka mengajarkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku sekaligus menjadi media refleksi etis bagi masyarakat khususnya generasi muda agar mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah dalam kehidupan sehari hari.

Nilai moral dalam cerita Lubdaka yakni meliputi kesadaran diri penebusan dosa penghormatan terhadap lingkungan ketekunan dan pengabdian kepada Tuhan (Darmayanti, 2024). Transformasi Lubdaka dari seorang pemburu yang merusak alam menuju individu yang mencapai pencerahan spiritual mengandung pesan moral tentang pentingnya introspeksi dan tanggung jawab atas perbuatan. Selain itu adanya unsur penebusan dosa menegaskan bahwa setiap individu memiliki peluang untuk memperbaiki diri sehingga moralitas dalam cerita ini tidak bersifat menghukum semata melainkan juga memberi ruang bagi perubahan dan pertumbuhan etis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dapat nilai moral dalam cerita Lubdaka berpusat pada proses pembentukan dan perubahan karakter manusia menuju kesadaran etis yang lebih baik. Tokoh Lubdaka merepresentasikan manusia yang awalnya dikuasai oleh nafsu duniawi dan materialisme namun kemudian mengalami perubahan melalui kesadaran diri dan pengendalian perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa moral utama yang ditekankan adalah pentingnya mengendalikan diri menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan. Selain itu, nilai moral dalam cerita ini juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana pendidikan karakter yang diwariskan dalam budaya Bali. Cerita Lubdaka tidak hanya mengajarkan individu tentang benar dan salah tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat agar hidup sesuai dengan norma dan nilai etika.

### **Implikasi Nilai Moral Satua Lubdaka Terhadap Pendidikan Etika Sekolah Dasar**

Indikasi nilai moral yang terkandung dalam Satua Lubdaka memegang peranan yang sangat krusial bagi pendidikan etika di tingkat sekolah dasar, terutama sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter siswa melalui media cerita rakyat. Pendidikan pada jenjang ini tidak boleh hanya terpaku pada pengasahan aspek kognitif semata, melainkan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral secara konkret dan menarik agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Lubis et al., 2026). Melalui narasi satua Bali, siswa diajak untuk menyerap kearifan lokal yang bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga pembentukan sikap serta perilaku positif dapat terbangun secara alami sejak usia dini.

Implementasi kisah ini juga sangat efektif dalam memicu pengembangan dimensi moral siswa yang menyentuh ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik secara berkesinambungan. Penekanan utamanya terletak pada penanaman nilai ketulusan serta pemahaman mengenai pentingnya perubahan diri, di mana siswa diajarkan bahwa tindakan sederhana yang dilakukan dengan niat tulus dapat memberikan dampak besar bagi masa depan mereka. Kisah transformasi Lubdaka membuka ruang refleksi bagi siswa untuk belajar melakukan introspeksi diri dan menyadari bahwa setiap individu selalu memiliki peluang untuk memperbaiki karakter serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih beradab. Selain itu, terdapat peluang strategis dalam

mengintegrasikan nilai moral ini ke dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan pengendalian diri di sekolah dasar. Dengan menyisipkan pesan moral Satua Lubdaka ke dalam muatan lokal atau pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat belajar menerapkan etika secara praktis dalam interaksi keseharian mereka. Sosok Lubdaka yang berhasil mengendalikan diri dari nafsu duniawi menjadi representasi penting bagi siswa untuk belajar mendisiplinkan diri, menahan keinginan yang berlebihan, dan tetap konsisten menjaga keseimbangan hidup sesuai dengan norma yang berlaku.

## KESIMPULAN

*Satua Sang Lubdaka* bukan sekadar narasi tradisional, melainkan media pedagogis yang sarat akan nilai-nilai moral fundamental, seperti pengendalian diri (*jagra*) dan ketulusan hati. Nilai-nilai ini memiliki urgensi tinggi bagi perkembangan etika siswa di sekolah dasar, karena berfungsi sebagai katalisator dalam pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif melalui pemahaman cerita, aspek afektif melalui kepekaan perasaan, hingga aspek psikomotorik yang tecermin dalam tindakan nyata. Integrasi nilai-nilai ini memastikan bahwa karakter tidak hanya dipelajari sebagai teori, namun diinternalisasi sebagai prinsip hidup oleh siswa. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa penggunaan *satua* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal merupakan strategi edukatif yang sangat efektif untuk mentransformasikan konsep moral yang abstrak menjadi teladan yang konkret. Melalui proses refleksi atas transformasi tokoh Lubdaka dari seorang pemburu menjadi pribadi yang mendapatkan keselamatan, siswa diberikan ruang untuk mengevaluasi dan membangun perilaku moral mereka sendiri secara kritis. Oleh karena itu, para pendidik disarankan untuk tidak hanya menggunakan *satua* secara insidental, melainkan mengoptimalkan kearifan lokal ini secara sistematis dan terstruktur di dalam kurikulum. Langkah ini menjadi krusial guna memperkuat fondasi karakter siswa sejak dini, sekaligus memastikan bahwa identitas budaya tetap lestari di tengah tantangan globalisasi, demi mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan luhur dalam budi pekerti.

## REFERENSI

- Darmayanti, N. M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Dalam Cerita Lubdaka Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di SD No. 1 Kuta. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 3(2), 62–73. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/juridikzca/article/view/732>
- Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291>
- Kahfi, A., Meylani, I. R., Maharani, W. B., & Damariswara, R. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Film “Losmen Bu Broto” Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Eddie Cahyono. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 108–117. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/231>
- Lubis Ramadhan, Khairunnisa Khairunnisa, Army Fahita Harahap, Buti Sarma, & Azmi Oktari Harahap. (2026). Analisis Karakteristik Peserta Didik Kelas VI SD: Kognitif, Psikomotorik, Moral, Sosial, dan Spiritual Dalam Pembelajaran. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 304–318. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2864>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam satua bali. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.460>
- Putra, I. G. A. Y., Subawa, I. G. B., & Mertayasa, I. N. E. (2025). Pengembangan Game I Lubdaka sebagai Sarana Pelestarian Satua Bali dan Aksara Bali. *Kumpulan*

- Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI), 14(3), 413–424.* <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/karmapati.v14i3.103257>
- Reteg, I. N., & Kosat, P. M. Y. (2023). Nilai Religius Kitab Siwa Ratri Kalpa Karya Empu Tanakung (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.53441/jl.Vol6.Iss1.82>
- Sari, D. D., Hamzah, R. A., Hakpantria, H., Sekarinasih, A., Sarwandi, S., Ratmiati, R., ... & Ningsih, A. G. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(02)*. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/486>
- Semadi, A. A. G. P. (2023). Fungsi Dan Nilai Ceritera Rakyat Bali Dalam Menuntun Pendidikan Karakter. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra, 14(1), 48–57.* <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/1391>
- Septiani, A. K., Cris, K., & Rachmat, P. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Individu, dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Economia, 2(6), 1306–1317.* <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.604>
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2026). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 4(3), 2.* <https://citeus.um.ac.id/jph/vol4/iss3/2/>
- Wirabrata, D. G. F., Dewa, B. S., Sukadi, & Dewa, A. P. H. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Video Animasi Satua Bali Di SD Negeri 1 Baktiseraga, Singaraja. *Jurnal Widya Laksana, 12(1), 125–133.* <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.53873>
- Yudianto, A., Lestari, D., Nururi, I., Sari, P. S., Hestiningtyas, R., Maulidia, L. N., & Rabuandika, A. (2025). Pendidikan di indonesia: Interdisipliner perspektif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(0 2)*. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/151>
- Warsana, I. N. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Satua Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu, 4(2), 193-199.* <https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/596>